UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
تعليم
Jurnal Pendidikan Agama Islam
Taklim
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ISSN (Print) : 2337-4276
ISSN (Online) : 2776-026X

ETIKA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

Oleh: Juhri Jaelani

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: juhrijaelani@upi.edu

Abstract

Learning is an obligation (fardu a'in) for Muslims. And learning itself can be obtained through education. In the midst of this digital and instantaneous life, education has an important role in directing the life of the nation and state. Education must not only produce an individual mentality, but must produce good character and ethics. Meanwhile, in an Islamic perspective, education is oriented towards students who have personalities in accordance with Islamic teachings. To achieve the goals of Islamic education, students are required to have ethics as a vehicle for obtaining useful knowledge in living their lives. And also successful learning cannot be separated from the role of an educator who is competent in his field and has a noble personality. Because one of the requirements for the delivery of knowledge is the guidance of a teacher or murshid. In connection with the ethics of students in obtaining knowledge and abilities, and ethics of educators in conveying their knowledge, KH. Hasyim Asy'ari gave various suggestions and advice as provisions for students and educators in carrying out teaching and learning activities.

Keywords: *Ethics, Learning, KH. Hashim Asy'ari.*

Abstrak

Belajar merupakan suatu kewajiban (fardu a'in) bagi umat Islam. Dan belajar itu sendiri bisa didapatkan melalui pendidikan. Di tengah kehidupan yang serba digital dan instan ini, pendidikan memiliki peranan penting dalam mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya harus menghasilkan mentalitas individu saja, akan tetapi harus menghasilkan karakter dan etika yang baik. Sementara dalam perspektif Islam, pendidikan di orientasikan untuk menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, peserta didik dituntut memiliki etika sebagai wahana dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Dan juga pembelajaran yang berhasil itu tidak lepas dari peran seorang pendidik yang memiliki kompeten di bidangnya dan memiliki kepribadian yang luhur. Karena di antara syarat tersampaikannya ilmu adalah dengan petunjuk seorang guru atau mursyid. Berkaitan dengan etika peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuannya, dan etika pendidik dalam menyampaikan ilmunya, KH. Hasyim Asy'ari memberikan berbagai anjuran dan nasihat sebagai bekal bagai peserta didik dan pendidik dalam melakukan aktivitas belajar dan mengajar.

Kata kunci: Etika, pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Untuk itu manusia harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak agar dapat menghiasi dirinya dan menaikkan derajatnya. Dalam pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya dan hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai derajat/tingkatan yang mulia, baik di sisi Allah maupun di sisi sesama manusia. Sebagai sebuah tolak ukur perbuatan manusia, perlu diupayakan pembelajaran etika Islam, yang selain dapat didekati dari aspek kognitif (penalaran etika Islam), dapat juga dikaji dari aspek afektif (perasaan etika Islam), yang secara integratif, aspek-aspek tersebut dapat mendorong terjadinya tindakan atau perilaku etika Islam. Hubungan di antara aspek-aspek tersebut dapat dijadikan acuan studi tentang etika Islam yang dapat digunakan oleh guru atau perancang pembelajaran sebagai pedoman dalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran etika Islam.

Pembelajaran untuk mengembangan aspek perilaku sebagai tindakan etika Islam, merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan pertentangan peran yang berkaitan dengan nilai-nilai etika Islam seperti keadilan, persamaan, keseimbangan dan lain-lain (Adiningsih, 2004, hal. 72). Oleh karena itu, ketika pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan memberikan penekanan pada pentingnya aspek perilaku, maka akan muncul pembiasan dan pelatihan etika dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diupayakan dapat menginternalisasikan ajaran etika Islam dalam proses belajarnya. Hal itu mendapat perhatian sangat besar dalam perspektif pendidikan Islam. Dan terdapat beberapa tokoh Islam/'ulama yang memberikan kontribusi pemikirannya terhadap pentingnya seorang peserta didik dan pendidik untuk memiliki etika dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama' yang memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Etika dalam pendidikan banyak diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumiddin pada bagian adab kesopanan pelajar dan pengajar. Dalam dunia pendidikan sekarang, banyak disinggung dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan. Dan para ahli psikologi pendidikan, menyinggungnya dalam kepribadian yang efektif bagi pelajar dan pengajar (Marimba, 1989, hal. 23). Tulisan ini berupaya menelaah kembali bagaimana seharusnya etika seorang peserta didik dalam melaksanakan proses belajar atau menuntut ilmu dan etika seorang pendidik dalam mengamalkan ilmunya, perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

B. BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahab bin Abdul Halim yang dijuluki pangeran Benawa bin Abdurrahman yang dijuluki juga Jaka Tingkir yaitu Sultan Hadiwijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq yaitu orang tuanya Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Ia lahir di Gedang yaitu suatu desa di sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, tanggal 23 Dzulqo'dah, 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871. Ia pertama kali menimba ilmu Al-qur'an dan sejumlah ilmu-ilmu agama dari orang tuanya sendiri sampai menginjak usia remaja (Mughni, 2011, hal. 5). Pada awalnya, ia menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan ia berpindah ke Bangkalan, disebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir sebelum belajar di Mekah ia sempat nyantri di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren yang terakhir inilah ia diambil menantu oleh Kyai Yaqub, pengasuh pesantren tersebut (Nata, 2004, hal. 112-113).

Pada tahun 1892 ia menikah dengan Khadijah, putri Kyai Yaqub. Tidak berapa lama kemudian ia beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Mekah yang dilanjutkan dengan belajar disana. Namun ketika tujuh bulan ia berada di Mekkah, istrinya melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Akan tetapi beberapa hari setelah melahirkan, istrinya Khadijah meninggal dunia. Setelah selang empat hari dari wafat istrinya itu, putranya Abdullah juga meninggal dunia. Akhirnya pada tahun berikutnya, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia bersama mertuanya. Dan setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Mekkah bersama adik kandungnya bernama Anis pada tahun 1309 H/1893 M (Fauzan, 2003, hal. 354-356). Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya ia jadikan guru dalam berbagai ilmu agama Islam. Di antara guru KH. Hasyim Asy'ari di Makkah antara lain Syaikh Mahfuz al-Tirmasi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dari Minangkabau yang merupakan ulama dan guru besar yang cukup terkenal di Makkah, serta menjadi seorang imam Masjidil Haram. Selain itu K.H. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, seperti Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid Abd. Allah Al-Zawawi. Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani (Fauzan, 2003, hal. 354-356).

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa, yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bisri Syamsuri adalah mendirikan Nahdatul Ulama (NU), yaitu pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Oganisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu mazhab dari imam yang empat, yaitu Imam Abu Hanifah al Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-

Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam (Nata, 2004, hal. 119).

C. KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

Sebagai seorang intelektual, KH. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya. Karya-karya tulis KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. Adab Al-Alim wa Al-Muta'allimin
2. Ziyadat Ta'liqat
3. Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman
4. Al-Risalat Al-Jami'at
5. An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin
6. Hasyiyah Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari
7. Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat
8. Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'ah Al-Ikhwan
9. Al-Risalat Al-Tauhidiyah
10. Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-Aqaid (Himawadi, 2006, hal. 87).

D. KONSEP PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lebih banyak menyentuh soal etika atau adab peserta didik dan pendidik itu sendiri di dalam proses belajar mengajar. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula. Sedangkan menurut (Suwendi, 2004, hal. 142-143) dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan agar peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun *(al-akhlak al-karimah).* Dalam menuangkan gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari menuangkannya di dalam salah satu karya atau kitabnya yang berjudul *"Adab Al-Alim wa Al-Muta'allimin"* yaitu etika seorang pendidik dan peserta didik. Dalam kitab tersebut, beliau merangkum pemikiran pendidikannya ke dalam delapan poin:

1. Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar
3. Etika seorang murid kepada guru
4. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi berasama guru
5. Etika yang harus dipegang oleh seorang guru
6. Etika guru ketika dan akan mengajar
7. Etika guru terhadap murid-muridnya

8. Etika terhadap buku dan alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya (Thalhas, 2002, hal. 117).

Dari delapan pokok pemikiran di atas, KH. Hasyim Asy'ari membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: tujuan pendidikan, etika seorang peserta didik, dan etika seorang pendidik.

E. TUJUAN PENDIDIKAN

Menurut KH. Hasyim Asy'ari urgensi pendidikan itu diantaranya untuk mempertahankan predikat mulia sebagai seorang manusia, dengn pendidikan bisa melahirkan masyarakat yang beradab dan beretika, dan pendidikan itu lebih utama dari ibadah-ibadah yang sunnah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah:

1. Menjadikan manusia yang seutuhnya
2. Manfaat untuk masyarakat sekitar
3. Jembatan untuk mendapatkan ridhonya Allah

Dari ketiga tujuan itu dapat dilihat bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah untuk membentuk kepribadian yang baik atau pembentukan jiwa *(takziyatun nafs).* Dan Thalhas (Thalhas, 2002, hal. 118) yang mengutip dari KH. Hasyim Aasy'ari, bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah: 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya: dan 2) Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat. KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. ETIKA SEORANG PESERTA DIDIK

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Etika diartikan dengan, 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral. 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. 3) Asas perilaku yang menjadi pedoman (Depdiknas, 2008, hal. 402). Dari tiga definisi ini bisa dipahami bahwa etika merupakan ilmu atau pemahaman dan asas atau dasar terkait dengan sikap dan perilaku baik atau buruk. Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari, murid sebagai peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab berupa etika dalam menuntut ilmu, yaitu etika yang harus diperhatikan dalam belajar. Dalam hal ini KH. Hasyim

Asy'ari mengungkapkan ada sepuluh etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik atau murid, yaitu sebagai berikut:

1. Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian
2. Membersihkan niat
3. Tidak menunda-nunda kesempatan belajar
4. Bersabar dan *qonaah* terhadap segala macam pemberian dan cobaan
5. Pandai mengatur waktu
6. Menyederhanakan makan dan minum
7. Bersikap hati-hati atau *wara*
8. Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan
9. Menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
10. Meninggalkan hal-hal kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri (Nizar, 2010, hal. 338).

G. ETIKA SEORANG PENDIDIK

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Kemendikbud, 2005). Guru atau pendidik merupakan faktor yang paling berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dan keberhasilan tersebut, dilihat dari cara atau etika guru itu di dalam menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari yang di kutip oleh Nizar (2010, hal. 342), seorang guru ketika mengajar hendaknya memperhatikan etika-etika berikut:

1. Mensucikan diri dari *hadats* dan kotoran
2. Berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha berbau wewangian
3. Berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu
4. Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah (walaupun hanya sedikit)
5. Membiasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan
6. Memberikan salam ketika masuk ke dalam kelas
7. Sebelum belajar berdo'alah untuk para ahli ilmu yang telah terlebih dahulu meninggalkan kita
8. Berpenampilan yang tenang dan menghindarkan hal-hal yang tidak pantas dipandang mata
9. Menghindarkan diri dari gurauan dan banyak tertawa
10. Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan lain sebagainya
11. Hendaknya mengambil tempat duduk yang strategis
12. Usahakan berpenampilan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong

13. Dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang penting dan disesuaikan dengan profesionalisme yang dimiliki
14. Jangan mengajarkan hal-hal yang bersifat *subhat* yang dapat menyesatkan
15. Perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam memperhatikan dan jangan mengajar terlalu lama
16. Menciptakan ketenangan dalam belajar
17. Menegur dengan lemah lembut dan baik ketika terdapat murid yang nakal
18. Bersikap terbuka dengan berbagai persoalan yang ditemukan
19. Berilah kesempatan pada murid yang datang terlambat dan ulangilah penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud
20. Apabila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang di sampaikan oleh beliau dalam kitabnya tentang etika mengajar bisa dikatakan juga sebagai sebuah manajemen, strategi, metode atau tehnik dalam proses belajar mengajar. Karena gagasan yang ditawarkan oleh beliau lebih bersifat praktis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh beberapa para tokoh pendidikan diantaranya, menurut Wina Sanjaya bahwa pengelolaan kelas itu penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efesien (Sanjaya, 2008). Dan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa kegiatan belajar mengajar yang meliputi bahan pelajaran, alat, metode, sumber dan evaluasi merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran yang harus disiapkan dan dilaksanakan.

H. PENUTUP

Etika peserta didik dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk secara tekun dan fokus. Dalam hal ini, seorang peserta didik harus memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Sedangkan pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap etika seorang pendidik bercorak sufistik, yaitu bersumber dari nilai-nilai tasawuf yang mengajarkan bahwa aktivitas belajar harus dilaksanakan dengan penuh kesabaran, ketekunan, keikhlasan, kemurnian hati dari segala kotoran-kotoron nafsu duniawi. Pada sisi lain, KH. Hasyim Asya'ri menekankan pentingnya peserta didik untuk mensucikan jiwa dalam belajar. Pandangan ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang berpandangan bahwa belajar harus diarahkan kepada upaya *tazkiyah al-nafs*, yang merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dan mental sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian konsep *tazkiyah al-nafs* dalam belajar ditujukan agar anak mempunyai perkembangan kejiwaan yang Islami serta membentuk interaksi dan hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan sesama manusianya dan dengan Tuhannya. Adapun relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan kontemporer diantaranya meliputi: tujuan pendidikan yang digagas beliau selaras dengan UU Sisdiknas, etika

yang harus di miliki oleh setiap peserta didik ketika hendak belajar atau menutut ilmu, peran seorang pendidik di dalam menghasilkan pembelajaran yang bermutu dan bernilai.

I. DAFTAR RUJUKAN

Adiningsih, C. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* . Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Fauzan, S. d. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.* Bandung: Angkasa.

Himawadi, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Bandung : Pustaka Setia.

Kemendikbud. (2005). *UU No. 14 Tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Sinar Grafika.

Marimba, D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: al Ma‟rif.

Marlis, A. (2009, 12 29). *Word Press*. Retrieved 12 29, 2009, from Word Press: http://alenmarlissmpn1gresil.wordpress.com

Mughni, M. T. (2011). *Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar.* Jombang: Multazam Press.

Nata, A. (2004). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nizar, R. d. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Tela¨ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* . Jakarta: Kencana.

Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Thalhas. (2002). *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.* Jakarta: Galura Pase.